



Pembelajaran Sastra pada Siswa Sekolah Dasar Berorientasi pada Menulis Puisi dan Prosa

Nurlaili

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

e-mail: nurlailipsd79@gmail.com

ABSTRAK

Kemampuan bersastra siswa sekolah dasar sebaiknya mendapat perhatian dari penentu kebijakan kurikulum dan juga guru yang mengajar di sekolah dasar. Salah satu upaya peningkatan daya literasi siswa sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Metode yang dilakukan untuk menginput informasi terkait pembelajaran sastra di sekolah dasar adalah metode kajian kepustakaan dengan menelaah beberapa buku sumber rujukan. Dari telaah yang dilakukan didapatkan hasil bahwa pembelajaran sastra yang berorientasi pada menulis puisi dan prosa ini sebaiknya dilakukan oleh guru pengajar yang minimal memiliki kemampuan apresiasi sastra dan memahami karakter siswa. Selanjutnya, pembelajaran sastra di sekolah dasar diharapkan dilakukan dengan menyenangkan. Untuk itu, berbagai pendekatan, model, metode, dan strategi pembelajaran dapat diterapkan. Salah satu model pembelajaran yang didapatkan dalam telaah ini adalah model pembelajaran Stratta dan Sinektik.

Kata kunci: pembelajaran, sastra, puisi, prosa

Pendahuluan

Permasalahan yang sering terjadi di sekolah dasar terkait pembelajaran sastra adalah siswa tidak mendapatkan pembelajaran sastra yang optimal. Kurikulum sekolah dasar memang tidak menuntut/menekankan siswa harus mampu menulis sastra. Akan tetapi, bila ditelusuri maka kemampuan bersastra siswa sebaiknya mendapat perhatian dari penentu kebijakan kurikulum dan juga guru yang mengajar di sekolah dasar. Pembelajaran sastra yang diterapkan di sekolah dasar bertujuan untuk meningkatkan daya literasi siswa sekolah

dasar. Kebermanfaatan dari pembelajaran sastra dapat dirasakan oleh siswa dan juga guru. Siswa dapat lebih berempati atau terbangun emosi yang menjadi hal positif bagi perkembangan emosi anak. Berbagai pendekatan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar dapat dilakukan oleh guru. Dengan adanya pembelajaran sastra pada siswa sekolah dasar ini diharapkan siswa sekolah dasar memiliki kemampuan dalam berliterasi sastra terutama dalam menulis sastra. Berdasarkan kajian terhadap beberapa literatur buku didapatkan gambaran bahwa

kebanyakan siswa kurang suka mengapresiasi (membaca menulis) sastra. Baik apresiasi terhadap puisi maupun terhadap prosa. Untuk itu, dilakukan kajian literatur kembali untuk menemukan pembelajaran sastra di sekolah dasar yang tepat dan sesuai karakter siswa dan nantinya dapat menjadi pilihan dalam implementasi pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Metode

Metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi terkait pembelajaran sastra adalah metode kajian pustaka. Metode kajian pustaka ini dilakukan dengan membaca literature berupa buku maupun Modul yang sudah dipublikasi secara nasional.

Kajian literatur ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana baiknya pembelajaran sastra di sekolah dasar. Pembelajaran sastra yang selama ini dilakukan apakah sudah sesuai seperti yang dipaparkan oleh para pakar? Ini menjadi titik terang nantinya setelah proses kajian dilakukan. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam kajian literature ini adalah

- 1) Membaca lebih kurang 5 sumber buku
- 2) Membaca lebih kurang 5 sumber jurnal
- 3) Mereview isi buku dan jurnal yang menjadi sumber informasi terkait pembelajaran sastra di sekolah dasar
- 4) Mengominukasikan kembali isi buku dan jurnal yang bersesuaian dengan pembelajaran sastra di sekolah dasar.

Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini yang akan dipaparkan terkait dengan hasil kajian kepustakaan yang telah dilakukan pada beberapa sumber buku. Berikut ini adalah paparannya.

Hakikat Sastra Anak

Sastra anak ditulis untuk anak dengan pilihan diksi yang berbeda dengan sastra orang dewasa. Diksi untuk sastra anak disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak. Hal itu dilakukan supaya emosi anak ketika membaca sastra lebih terbangun.

Sastra anak ini meliputi seluruh tulisan yang bersifat memberikan hiburan dan imajinasi yang menggugah perasaan, pikiran, dan pengetahuan, serta pemahaman yang sesuai dunia anak. Sastra anak adalah sastra yang dituliskan untuk anak-anak yang sesuai dengan tingkat usia dan perkembangan intelektualnya. Siapa saja dapat menulis sastra anak, yang penting isi dan tujuannya sesuai dengan karakter anak-anak. Huck (1987) mengemukakan tak ada permasalahan terkait siapa penulis sastra anak yang penting penggambarannya ditekankan pada kehidupan anak yang memiliki nilai kebermaknaan untuk anak. Hartati (2018) menyatakan bahwa sastra anak adalah sastra yang mencerminkan perasaan dan pengalaman anak-anak. Sastra anak menempatkan anak sebagai fokusnya.

Apresiasi Sastra Anak

Apresiasi sastra dapat dilakukan oleh anak melalui kegiatan membaca dan menulis. Membaca dapat memunculkan reaksi maka terdapat pemaknaan di sini bahwa reaksi dari membaca itu timbul disebabkan adanya pemahaman. Anak yang membaca sastra dapat saja menangis, tertawa, tersenyum, dan bahkan protes terhadap isi bacaan. Hal ini sudah tergolong dalam bentuk apresiasi yang dilakukan anak. Bentuk apresiasi sastra yang sederhana dilakukan oleh anak adalah dengan membaca sastranya. Dalam membaca melibatkan berbagai aspek baik fisik maupun mental. Membaca merupakan proses untuk mampu membangun persepsi dan memecahkan kode supaya pesan yang disampaikan dapat diterima. Aminuddin (2010) menyebutkan bahwa membaca adalah kegiatan utama dalam memperoleh informasi dan pengetahuan yang dapat dilakukan dengan kreatif sebab dalam membaca bukan hanya melakukan analisis, tetapi juga sintesis, tidak hanya memaknai yang tersurat, tetapi juga yang tersirat. Apresiasi sastra melalui membaca ini disebut juga dengan apresiasi sastra reseptif. Apresiasi reseptif adalah apresiasi yang hanya bersifat menerima saja belum menghasilkan. Pada tahap Apresiasi reseptif ini para pembaca sastra, baru sampai pada tahap menyerap isi yang disampaikan.

Selain dengan membaca, anak juga dapat melakukan apresiasi sastra dengan menulis. Ini dikatakan dengan apresiasi ekspresif/produktif. Apresiasi sastra ekspresif tidak bisa terwujud bila tidak diberikan

pembelajaran menulis pada siswa sekolah dasar, terutama menulis kreatif (Hartati, 2016). Namun, kegiatan menulis ini, menjadi kurang disenangi oleh anak-anak disebabkan anak-anak yang terkadang kurang kosakata/diksi, kurang dapat dalam mengembangkan kalimat, kurang mengerti dalam menyusun alur. Sebenarnya, permasalahan ini bukan hanya dihadapi oleh anak-anak, tetapi juga oleh orang dewasa. Akan, tetapi permasalahan tersebut terkadang dapat diatasi dengan melakukan proses pembelajaran yang tepat dan sesuai karakter anak. Berikut ini dipaparkan terkait pembelajaran sastra di sekolah dasar.

1. Pembelajaran Sastra di Sekolah Dasar

Mengacu pada uraian sebelumnya pada bagian apresiasi sastra anak yang memberikan arahan terkait pembelajaran sastra pada anak, maka Pembelajaran sastra di sekolah dasar telah didasarkan pada kurikulum yang diberlakukan. Untuk saat ini, di sekolah dasar digunakan kurikulum 2013. Pembelajaran sastra anak untuk usia sekolah dasar masih berdasarkan persepsi langsung dan pengalaman langsung dengan cerita-cerita yang singkat dan dibaca secara nyaring dengan tingkat apresiasi yang masih pada membaca untuk menikmati (hiburan). Tulisan-tulisan sastra yang disenangi anak juga masih berkisar pada cerita humor, suka, dan duka (Tarigan, 2011).

Di sekolah dasar anak-anak biasanya telah dikenalkan tentang karya sastra berbentuk puisi, prosa, dan drama. Akan

tetapi pendalaman (membaca dan menulis yang menghasilkan produk) untuk ketiga bentuk karya sastra tersebut belum dilakukan maksimal. Yang sering diajarkan pada siswa sekolah dasar adalah puisi. Prosa ada juga tetapi masih sekilas saja.

Tulisan sastra anak yang sering diberikan di sekolah hanya sebatas tulisan yang sudah ada dalam buku teks. Siswa sekolah dasar lebih cenderung menyukai tulisan-tulisan sastra yang bergambar (buku cerita bergambar yang diimbangi dengan kata-kata). Ada beragam cerita yang bisa disajikan untuk pembelajaran sastra di sekolah dasar, seperti: fiksi realistik, fiksi sejarah, fiksi ilmu, cerita fantasi, dan biografi. Selain cerita, siswa sekolah dasar juga sering menyukai membaca puisi yang berjenis pantun. Pantun anak-anak adalah pantun yang isinya sesuai dengan jiwa anak-anak. Biasanya pantun yang disajikan pada anak-anak adalah pantun bersuka cita, pantun jenaka, teka-teki, dan pantun duka cita. Contoh pantun teka-teki.

Burung nuri burung dara
Terbang ke sisi taman kayangan
Cobalah cari wahai saudara
Makin diisi makin ringan

Berlayar perahu dari berendam
Menuju arah Selat Malaka
Lebar kepala dari badan
Apakah itu cobalah terka?
(Alisyahbana, 2008)

Semua materi pembelajaran sastra yang dilakukan disekolah dasar telah didasarkan pada kurikulum 2013 yang berorientasi pada kreativitas anak. Tuntutan pembelajaran pada abad 21 ini adalah anak diharapkan memiliki:

- 1) kemampuan berpikir kritis,
- 2) kreativitas,
- 3) komunikasi,
- 4) kolaborasi.

Untuk pembelajaran sastra sendiri lebih menekankan pada kemampuan kreativitas. Mengapresiasi sastra merupakan bagian dari kreativitas anak. Ada hal-hal positif yang didapatkan oleh anak dengan adanya pembelajaran sastra di sekolah dasar, yaitu:

- 1) Memperkaya perbendaharaan kata;
- 2) penguasaan ragam-ragam bahasa;
- 3) kemampuan memproduksi narasi;
- 4) mengalami perkembangan pengalaman personal (Hartati, 2019).

Guru yang membelajarkan sastra untuk anak sekolah dasar mestinya memiliki kriteria berikut ini.

- 1) memahami karakteristik, minat, bakat, apresiasi, dan kesulitan anak;
- 2) guru menguasai bahasa yang relevan dengan bahasa anak (sederhana dan konkret);
- 3) memahami kurikulum bahasa dan sastra Indonesia;
- 4) memahami sejarah dan teori sastra Indonesia;
- 5) memahami jenis sastra daerah;
- 6) memiliki apresiasi sastra yang tinggi.

Pada pembelajaran sastra berjenis puisi, ada model pembelajaran yang disampaikan oleh Endraswara dalam Hartati (2019), yaitu model Stratta dan Sinektik. Model Stratta adalah model pembelajaran yang meliputi tiga langkah utama pembelajaran, yaitu

- 1) Penjelajahan, dilakukan dengan
- 2) Membaca dan menghayati,
- 3) Interpretasi, dilakukan dengan bimbingan,
- 4) Rekreasi/ pendalaman, dilakukan dengan mendramatisasi cerita.

Untuk model pembelajaran Sinektik juga ada tiga langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Analogi personal,
- 2) Analogi langsung,
- 3) Mempertajam pendapat.

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran sastra di sekolah dasar diantaranya:

- 1) Metode menyimak-membaca
- 2) Metode menonton-mengarang
- 3) Bermain peran/ bermain drama
- 4) Metode Parafrase

Sebagaimana diketahui bahwa karya sastra meliputi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama. Untuk ketiga jenis karya tersebut, ada unsur-unsur intrinsik di dalamnya yang perlu dipelajari oleh siswa sebagai dasar dalam mengapresiasi baik apresiasi reseptif maupun ekspresif. Teori konstruktivisme juga dapat digunakan dalam pembelajaran sastra. Teori konstruktivisme lebih memahami belajar sebagai kegiatan manusia

membangun atau menciptakan pengetahuan dengan memberi makna pada pengetahuannya sesuai dengan pengalamannya, (Astuti et al., 2019:70)

2. Unsur Intrinsik Sastra Anak

Untuk unsur intrinsik ini, diuraikan berdasarkan jenis sastra, yaitu puisi dan prosa.

a. Puisi

Puisi merupakan karya sastra yang berbentuk bait-bait dengan diksi yang pada makna. Berikut unsur intrinsi puisi:

- 1) TemaTema adalah gambaran umum yang menjiwai keseluruhan isi puisi.
- 2) Amanat
Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui puisinya.
- 3) Nada
Nada adalah intonasi yang dimunculkan dari perpaduan diksi yang tersusun dalam puisi
- 4) Diksi
Diksi adalah pilihan kata-kata yang berkesan dan sarat makna.
- 5) Rasa
Rasa adalah hal perasaan yang dapat dimunculkan oleh penulis melalui diksi-diksi yang diucapkan oleh pembaca
- 6) Imajinasi
Imajinasi adalah daya hayal yang muncul dari pembaca tersebut adanya kata-kata yang berkesan dan dirasa oleh pancaindera serta jiwa.
- 7) Gaya bahsaa

Gaya bahasa adalah bahasa khas yang digunakan penulis untuk memperlihatkan kata-kata yang muncul dari jiwanya

8) Sudut pandang

Sudut pandang adalah posisi si penulis dalam isi tulisannya.

9) Ritme/irama

Ritme atau irama adalah tinggi rendahnya atau panjang pendeknya, lambat cepatnya suara ketika membaca puisi yang diatur dalam larik puisi.

10) Rima/sajak

Rima atau sajak adalah permainan bunyi bahasa yang khas dalam puisi, biasanya ada dalam puisi lama.

b. Prosa

Prosa merupakan karya sastra yang ditulis dalam bentuk paragraf-paragraf dengan gaya pengisahan. Berikut ini adalah unsur intrinsik prosa.

1) Tokoh dan penokohan

Tokoh adalah sosok yang ditampilkan dalam cerita. Penokohan adalah watak dari si tokoh dalam cerita.

2) Alur/plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjadi dalam cerita.

3) Latar/seting

Latar adalah semua hal yang berkaitan dengan keterangan, baik tempat, waktu, ruang dan suasana dalam cerita.

4) Amanat/pesan

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan penulis pada pembaca

5) Konflik

Konflik adalah permasalahan-permasalahan yang dimunculkan dalam cerita.

6) Sudut pandang/*point of view*

Sudut pandang adalah posisi si pengarang dalam cerita yang ditulisnya.

7) Tema

Tema adalah gagasan umum yang menjiwai keseluruhan isi cerita.

8) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah bahasa yang khas digunakan oleh si penulis cerita untuk mengungkapkan tentang kepribadian atau isi jiwanya.

Simpulan

Pembelajaran Sastra pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan memperhatikan berbagai latar karakter siswa. Guru pembelajar sastra juga sebaiknya memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut.

1) memahami karakteristik, minat, bakat, apresiasi, dan kesulitan anak;

2) guru menguasai bahasa yang relevan dengan bahasa anak (sederhana dan konkret);

3) memahami kurikulum bahasa dan sastra Indonesia;

4) memahami sejarah dan teori sastra Indonesia;

5) memahami jenis sastra daerah;

6) memiliki apresiasi sastra yang tinggi.

Kemampuan sastra pada guru dapat menunjang keterampilannya di dalam mengajarkan pembelajaran sastra di sekolah dasar. Pembelajaran sastra dapat dilakukan dengan menerapkan berbagai pendekatan, model, dan juga strategi pembelajaran. Diantaranya adalah model pembelajaran Stratta dan Sinetik.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada Lembaga penerbitan artikel ilmiah yang telah menerima artikel ini.

Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2008. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2008. *Puisi Lama*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Astuti, N., Fauza, H., & Yuhafliza, Y. (2019). Digital-Based Literature Learning as an Optimization Effort to Increase Educational Values of Millennial Children. *Proceedings Of The 28th International Conference On Literature: "Literature as of Source Of Wisdom"*, 65–74. <https://doi.org/10.24815/V1i1.14402>
- Hartati, Tatat. (2017) *Pembinaan Menulis Kreatif dengan Video Streaming dalam Perkuliahan Apresiasi Sastra Berbasis Multiliterasi bagi Mahasiswa S-2 Pendidikan Dasar*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Hartati, Tatat. 2018. *Apresiasi Sastra Anak*. Bandung: Pascasarjana UPI.
- Hartati, Tatat. 2019. *Modul 1 Pendalaman Materi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kemdikbud.

Huck, Charlot. 1987. *Children Literatur in the Elementary School*. Chicago: Rand McNally College Publishing Company.

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Angkasa